

ARTIKEL

ANALISIS KEMAMPUAN REPRESENTASI SPASIAL SISWA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH KONTEKSTUAL MATEMATIKA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR



Oleh:
NUR ANDIKA TIFANI
NPM: 14.1.01.05.0119

Dibimbing oleh :

1. Dr. Khomsatun Ni'mah, M.Pd
2. Dr. Feny Rita Fiantika, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2019

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2019

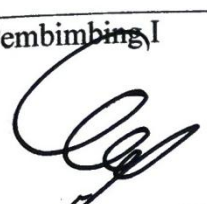
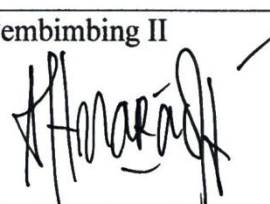
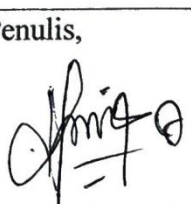
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : NUR ANDIKA TIFANI
NPM : 14.1.01.05.0119
Telepon/HP : 081287606505
Alamat Surel (Email) : nurandikatifani@gmail.com
Judul Artikel : Analisis Kemampuan Representasi Spasial Siswa
Dalam Menyelesaikan Masalah Kontekstual
Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar
Fakultas – Program Studi : FKIP – Pendidikan Matematika
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Negeri PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi : Jl. KH. Achmad Dahlan 76 Mojoroto Kota Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

- a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 30 Januari 2019
 Dr. Khomsatun Ni'mah, M.Pd NIDN. 0703018502	 Dr. Feny Rita Fiantika, M.Pd NIDN. 0710057801	 Nur Andika Tifani NPM. 14.1.01.05.0119



ANALISIS KEMAMPUAN REPRESENTASI SPASIAL SISWA DALAM MENYELESAIKAN MASALAH KONTEKSTUAL MATEMATIKA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR

NUR ANDIKA TIFANI

14.1.01.05.0119

FKIP – Pendidikan Matematika

nurandikatifani@gmail.com

Dr. Khomsatun Ni'mah, M.Pd

Dr. Feny Rita Fiantika, M.Pd

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman peneliti di sekolah, bahwa siswa SMK masih berpedoman pada satu cara dan terpaku pada satu rumus yang ada, sehingga mengakibatkan kurangnya siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir dalam menyelesaikan masalah matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan representasi spasial siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual matematika ditinjau dari gaya belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teknik *Sampling Purposive*, subjek penelitian siswa kelas XI TKJ SMK Kartanegara Kediri dengan tiga sampel terpilih. Instrumen yang digunakan berupa lembar angket gaya belajar, lembar tes soal, serta lembar wawancara. Hasil analisis penelitian adalah kemampuan representasi spasial siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual matematika ditinjau dari gaya belajar (1) subjek dengan gaya belajar visual dapat memenuhi semua indikator representasi spasial dengan karakter subjek mengerjakan secara mandiri, sistematis, detail, dan benar berdasarkan apa yang ia lihat. (2) subjek dengan gaya belajar auditori dapat memenuhi semua indikator representasi spasial, namun terdapat satu indikator dimana hasil wawancara lebih detail daripada tes tertulis, dengan karakter subjek mengerjakan secara urut dan rapi berdasarkan apa saja yang pernah ia dengar. (3) subjek dengan gaya belajar visual hanya memenuhi sebagian indikator representasi spasial dengan karakter subjek mengerjakan secara singkat berdasarkan apa saja yang ia bayangkan dari hasil manipulasi objek sekitar.

Kata Kunci : gaya belajar, kontekstual matematika, representasi spasial

I. LATAR BELAKANG

Upaya pembaharuan tercapainya tujuan pendidikan belum sesuai dengan kenyataan yang terjadi dilapangan, yaitu ketika siswa dihadapkan suatu masalah matematika siswa cenderung menyelesaikan soal dengan berpedoman pada langkah-langkah yang diberikan oleh guru, kurangnya sikap siswa mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah matematika,

khususnya pada materi geometri. Hal tersebut dibuktikan ketika diberikan soal yang sama dengan contoh yang diberikan guru, nilai rata-rata kelas adalah 85,5. Dan ketika diberikan tes dengan soal yang berbeda, 75% siswa mendapatkan nilai dibawah KKM Klasikal Akibatnya dapat mengarah kepada rendahnya hasil belajar siswa. Pembaharuan untuk mengatasi masalah yang terjadi, siswa haruslah

mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dan memecahkan masalah yang dihadapi, maka diperlukan kemampuan representasi. Dengan cara representasi, siswa dituntut untuk berfikir dalam menemukan solusi dari suatu masalah yang dihadapi. Dalam proses representasi yang berkaitan dengan materi geometri, maka diperlukan kemampuan spasial karena berhubungan dengan keruangan dalam pembuatannya.

“Kemampuan spasial merupakan kemampuan untuk melakukan segala hal yang berhubungan dengan keruangan dalam pikirannya atau bisa disebut sebagai daya pikir seseorang terhadap keruangan” (Ahmad & Jaelani, A. 2015: 4). Oleh karena itu, ketika siswa sedang menyelesaikan suatu masalah, siswa sedang berpikir menggunakan kemampuan spasial karena proses visualisasi dalam pikirannya. Salah satu komponen *spatial thinking* menurut *National Academy Science* (2006: 47), penggalan struktur spasial yaitu proses yang melibatkan deskripsi pola hubungan antara identifikasi representasi spasial dan pemahaman mengenai pola tersebut. Dengan kata lain, representasi spasial yang dimaksud adalah membayangkan secara luas suatu objek yang melibatkan kemampuan penalaran siswa dalam mengkomunikasikan ide yang dikembangkan. Seperti yang kita ketahui dalam pembelajaran matematika diberikan suatu masalah yang berkaitan dengan

situasi dunia nyata. Untuk mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan maka dibutuhkan kemampuan representasi spasial yang baik. Selain itu, ketika seseorang dihadapkan sebuah persoalan, maka setiap orang menggunakan cara yang berbeda-beda dalam penyelesaiannya. Cara tersebut dinamakan gaya belajar. Chania, Haviz, & Sasmita (2016: 78) mengatakan bahwa gaya belajar adalah cara yang lebih kita sukai dan membuat kita nyaman dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses, dan mengerti suatu informasi. “Pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah pertama adalah mengenali modalitas seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, dan kinestetik (V-A-K)” (DePorter, B. & Hernacki, M., 2001: 112). Oleh karena itu, penggunaan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik terlibat dalam kemampuan representasi spasial siswa.

Berdasarkan uraian diatas, dalam mencapai upaya kearah tujuan penelitian ini penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Representasi Spasial Siswa Dalam Menyelesaikan masalah Kontekstual Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar”.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian adalah

deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, Instrumen berupa angket gaya belajar, tes soal, dan wawancara. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik *Sampling Purposive*. Subjek yang dipilih adalah siswa kelas XI TKJ. Sampel yang dipilih adalah masing-masing 1 siswa berdasarkan kategori gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Instrumen tes soal pada penelitian ini meliputi: soal kontekstual geometri. Untuk mengetahui kemampuan representasi spasial siswa, maka diperlukan sebuah acuan yang akan dinilai yaitu berupa indikator representasi spasial. Berikut tabel indikator representasi spasial yang digunakan dalam penelitian ini diadopsi dari Hidayat & Fiantika (2017: 16) pada tabel 1.

Tabel 1.
Indikator Representasi Spasial

Komponen	Indikator yang diamati
Manipulasi	Merekayasa gambar dengan melakukan penambahan, persembunyian, penghilangan/ pengkaburan terhadap suatu gambar
Menggabungkan	Menggabungkan konsep-konsep yang ada untuk membentuk konsep baru
Metafora	Memisalkan/ menamai konsep-konsep yang terbentuk dari konsep-konsep yang lama
Intepretasi Proses	Menjelaskan proses konsep-konsep yang dilalui menggunakan bahasa sendiri

(Hidayat & Fiantika, 2017:16)

Dalam penelitian ini menggunakan validitas logis, yaitu validitas isi dan validitas konstruksi menurut (Arikunto,

2010: 65). Validitas isi diuji oleh validator langsung dan hasil uji coba tes akan diuji menggunakan uji validitas konstruk. Uji coba tes penelitian dapat digunakan jenis statistika korelasi *product-moment* dengan angka kasar. Sedangkan untuk keperluan mencari reliabilitas soal keseluruhan dapat menggunakan rumus Alpha. Apabila hasil uji validitas dan reliabilitas memenuhi kriteria dengan korelasi koefisiennya adalah minimal kategori cukup, maka secara keseluruhan uji coba tes dikatakan valid dan dapat digunakan untuk penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) kondensasi data, 2) menyajikan data, dan 3) kesimpulan. Adapun uji keabsahan data yang dilakukan yaitu, 1) uji kredibilitas, 2) uji dependabilitas, 3) uji konfirmabilitas, dan 4) uji transferabilitas. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

1. HASIL

Hasil penelitian ini mengungkap kemampuan representasi spasial siswa berdasarkan gaya belajar masing-masing subjek dalam menyelesaikan masalah kontekstual matematika. Untuk mengetahui lebih lanjut, berikut uraian analisis data hasil tes tertulis dan wawancara subjek pada tabel 2, 3, dan 4.

Tabel.2 Triangulasi Hasil Tes Tertulis dan Tes Wawancara Subjek SKV

Data Tes Tertulis	Data Wawancara	Uji Keabsahan Data	Indikator yang muncul
1. Pada soal yang diberikan, SKV membuat sketsa dari permasalahan pada soal. SKV membuat sketsa sebelum dan sesudah kandang kelinci berbentuk kubus diberi pembatas. SKV juga menggambar sketsa 2 bagian prisma segitiga dan 5 sketsa lain terkait kandang kelinci yang diberi pembatas.	1. Pada wawancara subjek SKV, subjek menyebutkan bahwa kubus sebagai kandang kelinci, kayu triplek sebagai pembatas, lalu ketika pembatas diletakkan didalam kubus akan membentuk dua bentuk prisma segitiga dan jika digambar pembatasnya akan menghadap ke kanan, kiri, atas, bawah, dan belakang. (pernyataan tersebut dapat dilihat pada percakapan SKV ₂ , SKV ₃ , SKV ₅)	Dari kedua data dari tes tersebut memiliki kesamaan makna sehingga kedua data tersebut kredibel. Dengan demikian terdapat komponen manipulasi	Manipulasi (Merekayasa suatu gambar dengan melakukan penambahan, persembunyian, penghilangan/ pengkaburan terhadap suatu gambar)
2. SKV menggabungkan dengan cara mengilustrasikan kembali dari sketsa kandang kelinci yang diberi pembatas. Menggunakan konsep bangun geometri yaitu bidang diagonal, dan menggunakan konsep rumus phytagoras dalam menentukan langkah penyelesaian.	2. Pada wawancara subjek SKV, subjek menyebutkan bahwa kubus sebagai kandang kelinci, triplek sebagai pembatas, dan ketika pembatas diletakkan dalam kubus, pembatas merupakan sebuah bidang diagonal dan dari gambar yang dibentuk akan membentuk dua prisma segitiga. Subjek menggunakan rumus phytagoras untuk menentukan panjang diagonal. (pernyataan tersebut dapat dilihat pada percakapan SKV ₃ , SKV ₆ , SKV ₇)	Dari kedua data dari tes tersebut memiliki kesamaan makna sehingga kedua data tersebut kredibel. Dengan demikian terdapat komponen mengga-bungkan	Menggabungkan (Menggabungkan konsep-konsep yang ada untuk membentuk konsep baru)
3. SKV memisalkan kandang kelinci adalah sebuah kubus yang beri nama setiap titik-titik sudutnya adalah A, B, C, D, E, F, G, dan H. Pembatas atau bidang diagonalnya adalah BDFH dan memisalkan segitiga EFH untuk menentukan diagonal bidang.	3. Pada wawancara subjek SKV menyebutkan bahwa memisalkan panjang diagonal dengan panjang rusuk yang sudah diketahui. Subjek memisalkan segitiga siku-siku EFH, sisi miring FH, rusuk EF dan EH dan menggunakan rumus phytogras. Subjek juga menyebutkan untuk mencari luas bidang diagonal yaitu sama dengan mencari luas persegi panjang. (pernyataan tersebut dapat dilihat pada percakapan SKV ₈ , SKV ₉ , SKV ₁₂ , SKV ₁₃)	Dari kedua data dari tes tersebut memiliki kesamaan makna sehingga kedua data tersebut kredibel. Dengan demikian terdapat komponen metafora.	Metafora (Memisalkan/ menamai konsep-konsep yang terbentuk dari konsep-konsep yang lama)
4. SKV menjelaskan proses menyelesaikan soal mulai dari langkah awal dari menggambar sketsa kandang kelinci, menjelaskan sketsa, cara mencari panjang diagonal, sampai dengan penyelesaian mencari luas triplek kayu sebagai pembatas kandang atau bidang diagonal dengan benar	4. Pada wawancara subjek SKV menjelaskan langkah awal membuat sketsa, menentukan panjang diagonal denan rumus phytagoras, mencari luas bidang diagonal dengan menggunakan rumus persegi panjang yaitu panjang dikali lebar kemudian subjek menyebutkan hasil akhir jawaban sesuai dengan perintah soal. (pernyataan tersebut dapat dilihat pada percakapan SKV ₁₂ , SKV ₁₃ , SKV ₁₄ , SKV ₁₅ , SKV ₁₆)	Dari kedua data dari tes tersebut memiliki kesamaan makna sehingga kedua data tersebut kredibel. Dengan demikian terdapat komponen intepretasi proses	Interpretasi Proses (Menjelaskan proses konsep-konsep yang dilalui menggunakan bahasa sendiri)

Tabel.3 Triangulasi Hasil Tes Tertulis dan Tes Wawancara Subjek SKA

Data Tes Tertulis	Data Wawancara	Uji Keabsahan Data	Indikator yang muncul
<p>a. Dari hasil tes tulis yang dikerjakan SKA, subjek pertama memahami dan mengilustrasikan soal berdasarkan permasalahan. Subjek membuat sketsa kandang kelinci sebelum diberikan pembatas dan membuat sketsa sesudah diberikan pembatas secara lengkap.</p> <p>b. Hasil sketsa subjek adalah sketsa kandang keinci, pembatas kayu triplek dan prisma segitiga.</p>	<p>a. SKA dapat menjelaskan hasil sketsa subjek adalah sketsa kandang keinci, pembatas kayu triplek dan prisma segitiga. Namun hanya sebagian sketsa yang dapat dijabarkan. (pernyataan tersebut dapat dilihat pada percakapan SKA₂, SKA₃)</p>	<p>Dari kedua data dari tes tersebut memiliki kesamaan makna sehingga kedua data tersebut kredibel. Dengan demikian terdapat komponen manipulasi</p>	<p>Manipulasi (Merekayasa suatu gambar dengan melakukan penambahan, persembunyian, penghilangan/ pengkaburan terhadap suatu gambar)</p>
<p>a. SKA dapat mengilustrasikan kembali secara tertulis dengan menggabungkan konsep bangun kubus dan pembatasnya dengan materi geometri yaitu pembatas kayu triplek disebut dengan bidang diagonal</p> <p>b. Subjek membuat konsep baru segitiga siku-siku dari bangun kubus untuk menentukan panjang diagonal.</p>	<p>a. SKA dapat menjelaskan secara lisan dengan mengilustrasikan kembali konsep bangun kubus dan pembatasnya dengan menggabungkannya ke dalam konsep materi geometri yaitu disebut dengan bidang diagonal.</p> <p>b. Subjek dapat menjelaskan konsep baru segitiga siku-siku dari bangun kubus untuk menentukan panjang diagonal. (pernyataan tersebut dapat dilihat pada percakapan SKA₇, SKA₈, SKA₉, SKA₁₀, SKA₁₁)</p>	<p>Dari kedua data dari tes tersebut memiliki kesamaan makna sehingga kedua data tersebut kredibel. Dengan demikian terdapat komponen menggabungkan</p>	<p>Menggabungkan (Menggabungkan konsep-konsep yang ada untuk membentuk konsep baru)</p>
<p>a. SKA dapat menuliskan sketsa dengan memisalkan nama-nama titik sudut pada bangun kubus yaitu A, B, C, D, E, F, G, H.</p> <p>b. Bidang diagonal BDFH sebagai pembatas ruangan</p> <p>c. serta memisalkan segitiga EFH adalah segitiga siku-siku yang digunakan untuk menentukan panjang diagonal.</p>	<p>a. SKA menjelaskan dengan memisalkan nama-nama titik sudut pada bangun kubus yaitu A, B, C, D, E, F, G, H.</p> <p>b. Bidang diagonal BDFH sebagai pembatas ruangan</p> <p>c. serta memisalkan segitiga EFH adalah segitiga siku-siku yang digunakan untuk menentukan panjang diagonal. (pernyataan tersebut dapat dilihat pada percakapan SKA₁₁, SKA₁₂, SKA₁₃, SKA₁₄, SKA₁₅)</p>	<p>Dari kedua data dari tes tersebut memiliki kesamaan makna sehingga kedua data tersebut kredibel. Dengan demikian terdapat komponen metafora.</p>	<p>Metafora (Memisalkan/menamai konsep-konsep yang terbentuk dari konsep-konsep yang lama)</p>
<p>a. SKA menjabarkan tes tertulis secara runtut dan benar menggunakan cara dan bahasa sendiri</p> <p>b. Subjek menyelesaikan soal mulai dari tahap awal sampai tahap akhir penyelesaian dengan benar. Langkah-langkah yang dilalui dijelaskan pada indikator sebelumnya yang merupakan seluruh bagian dari indikator intepretasi proses</p>	<p>a. SKA dapat menjelaskan dengan benar proses yang dilalui dalam menyelesaikan soal dengan langkah yang digunakan untuk menyelesaikan soal.</p> <p>b. Subjek menjelaskan langkah awal yaitu menggambar sketsa kandang kelinci sesudah dan sebelum diberi pembatas, subjek menyebutkan bahwa subjek menjelaskan dan memisalkan sketsa, mencari panjang diagonal menggunakan rumus phytagoras, kemudian mencari luas bidang diagonal menggunakan rumus yang sama dengan persegi panjang. (pernyataan tersebut dapat dilihat pada percakapan SKA₁₇, SKA₁₈, SKA₁₉)</p>	<p>Dari kedua data dari tes tersebut memiliki kesamaan makna sehingga kedua data tersebut kredibel. Dengan demikian terdapat komponen intepretasi proses</p>	<p>Interpretasi Proses (Menjelaskan proses konsep-konsep yang dilalui menggunakan bahasa sendiri)</p>

Tabel.4 Triangulasi Hasil Tes Tertulis dan Tes Wawancara Subjek SKK

Data Tes Tertulis	Data Wawancara	Uji Keabsahan Data	Indikator yang muncul
<p>a. SKK menjabarkan secara tertulis dengan merekayasa gambar dan mengilustrasi-kan soal yang diberikan.</p> <p>b. Hasil sketsa yang dibentuk yaitu sketsa kandang keinci, pembatas kayu triplek</p> <p>c. Subjek SKK menuliskan hanya sebagian sketsa dari 6 sketsa kandang kelinci dengan pembatasnya.</p>	<p>a. SKK menjabarkan secara lisan cara merekayasa gambar dan mengilustrasikan soal yang diberikan.</p> <p>b. Subjek menjabarkan secara lisan hasil sketsa yang dibentuk yaitu sketsa kandang keinci, pembatas kayu triplek</p> <p>c. Subjek menjabarkan secara lisan dengan detail arah sketsa kandang kelinci dengan pembatasnya dengan benar. (pernyataan tersebut dapat dilihat pada percakapan SKK₂, SKK₃, SKK₄, SKK₅)</p>	<p>Dari kedua data dari tes tersebut memiliki kesamaan makna sehingga kedua data tersebut kredibel. Dengan demikian terdapat komponen manipulasi</p>	<p>Manipulasi (Merekayasa suatu gambar dengan melakukan penambahan, persembunyian, penghilangan/ pengkaburan terhadap suatu gambar)</p>
<p>a. SKK dapat mengilustrasi-kan dan menggambar-kan bentuk segitiga siku-siku dari bangun kubus untuk menentukan panjang diagonal.</p>	<p>a. SKK dapat mengilustrasikan dan menggambarkan bentuk segitiga siku-siku dari bangun kubus untuk menentukan panjang diagonal. (pernyataan tersebut dapat dilihat pada percakapan SKK₆, SKK₇, SKK₈, SKK₉)</p>	<p>Dari kedua data dari tes tersebut memiliki kesamaan makna sehingga kedua data tersebut kredibel. Dengan demikian terdapat komponen mengga-bungkan</p>	<p>Menggabungkan (Menggabungkan konsep-konsep yang ada untuk membentuk konsep baru)</p>
<p>a. SKK dapat menuliskan sketsa dengan memisalkan nama nama titik sudut pada bangun kubus yaitu A, B, C, D, E, F, G, H. Rusuk DH dan BF, dan diagonal bidang FH dan BD. Namun subjek tidak memisalkan nama segitiga yang digunakan</p>	<p>a. SKK dapat menjabarkan secara lisan sketsa dengan memisalkan nama nama titik sudut pada bangun kubus yaitu A, B, C, D, E, F, G, H. Rusuk DH dan BF, dan diagonal bidang FH dan BD.</p> <p>b. Subjek dapat menjabarkan secara detail proses atau langkah yang dilalui dalam memisalkan konsep. (pernyataan tersebut dapat dilihat pada percakapan SKK₁₂, SKK₁₃, SKK₁₄, SKK₁₅, SKV₁₆)</p>	<p>Dari kedua data dari tes tersebut memiliki kesamaan makna sehingga kedua data tersebut kredibel. Dengan demikian terdapat komponen metafora.</p>	<p>Metafora (Memisalkan/m e-namai konsep-konsep yang terbentuk dari konsep-konsep yang lama)</p>
<p>a. SKK dapat menyelesaikan soal dengan benar dalam menyelesaikan permasalahan. Namun tidak menuliskan proses yang dijabarkan dalam tes tertulis secara jelas.</p>	<p>a. SKK menjabarkan secara lisan cara merekayasa gambar dan mengilustrasikan soal yang diberikan.</p> <p>b. Subjek menjabarkan secara lisan hasil sketsa yang dibentuk yaitu sketsa kandang keinci, pembatas kayu triplek</p> <p>c. Subjek menjabarkan secara lisan dengan detail arah sketsa kandang kelinci dengan pembatasnya dengan benar. (pernyataan tersebut dapat dilihat pada percakapan SKK₁₇, SKK₁₈, SKK₁₉)</p>	<p>Dari kedua data dari tes tersebut memiliki kesamaan makna sehingga kedua data tersebut kredibel. Dengan demikian terdapat komponen intepretasi proses</p>	<p>Interpretasi Proses (Menjelaskan proses konsep-konsep yang dilalui menggunakan bahasa sendiri)</p>

2. Kesimpulan

Hasil analisis penelitian adalah kemampuan representasi spasial siswa dalam menyelesaikan masalah kontekstual matematika ditinjau dari gaya belajar

(1) subjek dengan gaya belajar visual dapat memenuhi semua indikator representasi spasial dengan karakter subjek mengerjakan secara mandiri, sistematis, detail, dan benar berdasarkan apa yang ia lihat.

(2) subjek dengan gaya belajar auditori dapat memenuhi semua indikator representasi spasial, namun terdapat satu indikator dimana hasil wawancara lebih detail daripada tes tertulis, dengan karakter subjek mengerjakan secara urut dan rapi berdasarkan apa saja yang pernah ia dengar.

(3) subjek dengan gaya belajar kinestetik memenuhi semua indikator representasi spasial dengan karakter subjek mengerjakan secara singkat berdasarkan apa saja yang ia bayangkan dari hasil manipulasi objek sekitar.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad & Jaelani. 2015. *Kemampuan Spasial; Apa dan Bagaimana Cara Meningkatkan?*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah. Jurnal Pendidikan Nusantara, (Online), tersedia <http://www.fkip.unismuh.ac.id> (diakses, 29 Juli 2018)
- Arikunto, S. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chania, Y., Haviz, M., & Sasmita, D. 2016. *Hubungan Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Biologi Kelas X Sman 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar*. Tanah Datar: IAIN Batusangkar. *Journal of Sainstek*, 8 (1). (Online). Tersedia: <http://www.fkip.unismuh.ac.id> . (diakses, 29 Juli 2018)
- DePorter, B. & Hernacki, M. (Eds) 2001. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Hidayat, K. N. & Fiantika, F. R. 2017. *Analisis Proses Berfikir Spasial Siswa Pada Materi Geometri Ditinjau Dari Gaya Belajar*. *Prosiding Si Manis*, 1(1). (Online). Tersedia: <http://conferences.uinmalang.ac.id> (diakses, 02 September 2018)
- National Academy of Science. 2006. *Learning to Think Spatially*. Washington DC: The National Academics Press.